

HARGA DIRI REMAJA PEREMPUAN DENGAN KEHADIRAN AYAH DAN KETIDAKHADIRAN AYAH

Mey Emeninta Sembiring Depari¹, Linda Wati²

Universitas Tarumanagara

meydepari29@gmail.com¹, lindaw@fpsi.untar.ac.id²

Abstrak

Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan harga diri, di mana dukungan orang tua, khususnya ayah, berperan dalam perkembangan evaluasi diri. Harga diri didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap dirinya secara keseluruhan (Rosenberg, 1965), dan berkembang seiring proses pembentukan identitas pada masa remaja (Santrock, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat harga diri antara remaja perempuan dengan kehadiran ayah dan tanpa kehadiran ayah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif terhadap 446 remaja perempuan usia 17–19 tahun di beberapa kota besar di Indonesia yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) yang diadaptasi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Analisis data dilakukan menggunakan uji Mann–Whitney U. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan signifikan tingkat harga diri antara kedua kelompok ($U = 18,016.50$; $Z = -4.99$; $p < .001$).

Kata Kunci: Harga Diri, Remaja Perempuan, Ketidakhadiran Ayah, Kehadiran Ayah.

ABSTRACT

Adolescence is a crucial phase in the development of self-esteem, where parental support, particularly from fathers, plays a role in the development of self-evaluation. Self-esteem is defined as an individual's overall assessment of themselves (Rosenberg, 1965), and develops along with the process of identity formation during adolescence (Santrock, 2018). This study aims to examine differences in self-esteem levels between adolescent girls with and without fathers. The study used a quantitative approach with a comparative design on 446 adolescent girls aged 17–19 years in several major cities in Indonesia who were selected through purposive sampling. The instrument used was the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) adapted from the Faculty of Psychology, Tarumanagara University. Data analysis was performed using the Mann–Whitney U test. The results showed a significant difference in self-esteem levels between the two groups ($U = 18.016.50$; $Z = -4.99$; $p < .001$).

Keywords: Self-Esteem, Adolescent Girls, Father Absence, Father Presence.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana Indonesia sebagai fatherless country atau negara dengan kekurangan figur ayah semakin mendapat perhatian publik, yang dikenal sebagai fenomena father absence atau ketidakhadiran ayah (Kumparan, 2024). Fenomena ini kerap tidak disadari oleh anak maupun orang tua akibat pemahaman yang kurang komprehensif mengenai peran ayah dalam keluarga (Septiani et al., 2018). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini antara lain perceraian, keharusan ayah bekerja jauh dari keluarga, dan pembagian peran gender yang menempatkan ibu sebagai pengasuh utama (Kumparan, 2024). Fenomena ini tidak hanya menjadi isu keluarga, tetapi juga dianggap sebagai bentuk krisis sosial yang memengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan generasi muda di Indonesia (UMY Psikolog, 2025).

Ketidakhadiran ayah merujuk pada kondisi tidak optimalnya peran ayah dalam proses tumbuh kembang anak, yang ditandai oleh minimnya keterlibatan ayah secara fisik, emosional, dan psikologis (Dasalinda & Karneli, 2021). Secara teoretis, kehadiran ayah memiliki peran

penting dalam perkembangan psikososial anak dan remaja. Lamb (2010) menjelaskan bahwa kehadiran ayah mencakup tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan, aksesibilitas, dan tanggung jawab. Kehadiran ayah tidak hanya terbatas pada keberadaan fisik, tetapi juga pada kualitas interaksi dan dukungan emosional yang diberikan. Pada masa remaja, keterlibatan ayah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan identitas diri, regulasi emosi, serta evaluasi diri yang positif (Santrock, 2018).

Salah satu aspek perkembangan yang dipengaruhi secara langsung oleh relasi ayah dengan anak adalah harga diri. Rosenberg (1965) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat positif atau negatif. Harga diri terdiri atas dua dimensi utama, yaitu nilai diri, yang mencerminkan persepsi individu mengenai keberhargaan dirinya, serta kompetensi diri, yang berkaitan dengan penilaian terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Dukungan, validasi, dan penerimaan dari figur ayah berperan dalam memperkuat kedua dimensi tersebut, khususnya pada remaja perempuan yang berada pada fase sensitif terhadap penilaian sosial.

Sebaliknya, ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak perempuan. Kushner (2023) menyatakan bahwa disfungsi atau terputusnya relasi ayah dengan anak berkaitan dengan penurunan harga diri, perasaan ditinggalkan, masalah kepercayaan (*trust issues*), serta kesulitan membangun relasi interpersonal yang sehat pada masa dewasa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian empiris yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh signifikan terhadap tingkat harga diri, dengan kontribusi yang bermakna terhadap evaluasi diri individu (Salsabila & Hakim, 2020). Penelitian Kamila (2013) juga menemukan perbedaan signifikan harga diri antara remaja dengan ayah yang hadir dan remaja tanpa ayah, terutama pada aspek persepsi keberhargaan diri dan kemampuan berprestasi.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memiliki keterbatasan, terutama dalam cakupan sampel yang relatif sempit serta definisi ketidakhadiran ayah yang sering dibatasi pada kematian ayah. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan bentuk ketidakhadiran ayah yang lebih luas, seperti ketidakhadiran emosional, perceraian, ayah yang tidak tinggal serumah, keterbatasan keterlibatan akibat tuntutan pekerjaan, maupun ketidakhadiran sosial sebagaimana dikemukakan oleh Lamb (2010). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengkaji ketidakhadiran ayah secara lebih komprehensif dalam konteks sosial yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan tingkat harga diri antara remaja perempuan yang mengalami ketidakhadiran ayah dan remaja perempuan dengan kehadiran ayah, khususnya pada remaja perempuan berusia 17–19 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif. Desain ini bertujuan untuk membandingkan tingkat harga diri pada remaja perempuan yang memiliki ayah hadir dan tidak hadir. Subjek penelitian adalah remaja perempuan yang berada pada rentang usia 17-19 tahun. Subjek dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu remaja perempuan dengan ayah hadir dan tidak hadir. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah total subjek sebanyak 446 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rosenberg Self-Esteem Scale yang diadaptasi oleh Bagian Riset dan Pengukuran Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara (2015). Skala ini terdiri dari 20 item dengan format skala Likert. Skala telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas, dengan nilai α sebesar 0.908 yang menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Table 1. Uji Mann–Whitney U Tingkat Harga Diri Berdasarkan Kehadiran Ayah

Keterangan	N	Mean Rank
Ayah hadir	235	252.33
Ayah tidak hadir	211	191.39

Note. $U = 18,016.50$, $Z = -4.99$, $p < .001$ (2-tailed).

Hasil analisis data utama menggunakan uji Mann-Whitney U menunjukkan bahwa remaja perempuan dengan kehadiran ayah ($n = 235$) memiliki Mean Rank sebesar 252,33, sedangkan remaja perempuan tanpa kehadiran ayah ($n = 211$) memperoleh Mean Rank sebesar 191,39. Nilai Mann-Whitney U sebesar 18.016,500 dengan nilai $Z = -4,991$ dan Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,001$, yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat harga diri antara kedua kelompok. Mean Rank yang lebih tinggi pada kelompok dengan ayah hadir menunjukkan tingkat harga diri yang lebih baik dibandingkan kelompok tanpa kehadiran ayah, sehingga hipotesis nol dinyatakan ditolak.

Table 2. Statistik Deskriptif Dimensi Harga Diri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skor Dimensi Nilai diri	446	11.00	50.00	31.91	8.27
Skor Dimensi Kompetensi diri	446	14.00	50.00	32.76	7.49

Hasil analisis deskriptif menunjukkan perbedaan kecenderungan skor antara dua dimensi harga diri. Dimensi kompetensi diri memiliki nilai rata-rata lebih tinggi ($M = 32.76$; $SD = 7.49$) dibandingkan dengan dimensi nilai diri ($M = 31.91$; $SD = 8.27$), yang mengindikasikan bahwa remaja perempuan cenderung menilai kemampuan dan efektivitas diri lebih positif dibandingkan penilaian terhadap keberhargaan diri. Namun, dimensi nilai diri menunjukkan variasi skor yang lebih besar, mencerminkan adanya keragaman tingkat penerimaan dan penghargaan diri antar subjek. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi diri merupakan aspek harga diri yang relatif lebih kuat, sementara nilai diri masih menjadi dimensi yang lebih rentan dan memerlukan penguatan.

Table 3. Hasil uji Mann–Whitney U harga diri berdasarkan kehadiran ayah pada dimensi kompetensi diri

	Kelompok ayah hadir	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor dimensi kompetensi diri	Ya	235	248.42	58378.50
	Tidak	211	195.75	41302.50

Note. $U = 18,936.50$, $Z = -4.32$, $p < .001$ (2-tailed).

Hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan perbedaan signifikan pada dimensi kompetensi diri antara remaja perempuan dengan ayah hadir dan ayah tidak hadir. Remaja perempuan dengan ayah hadir ($N = 235$) memiliki mean rank lebih tinggi (248.42) dibandingkan kelompok ayah tidak hadir ($N = 211$; mean rank = 195.75). Analisis statistik menghasilkan nilai $U = 18,936.50$, $Z = -4.316$, $p < .001$, yang mengindikasikan bahwa kehadiran ayah berasosiasi dengan tingkat kompetensi diri yang lebih tinggi pada remaja perempuan.

Table 4. Hasil uji Mann–Whitney U harga diri berdasarkan kehadiran ayah pada dimensi nilai diri

	Kelompok ayah hadir	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Skor dimensi nilai diri	Ya	235	254.24	59746.00
	Tidak	211	189.27	39935.00

Note. $U = 17,569.00$, $Z = -5.32$, $p < .001$ (2-tailed).

Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan perbedaan signifikan pada dimensi nilai diri antara remaja perempuan dengan ayah hadir dan ayah tidak hadir. Kelompok dengan ayah hadir ($N = 235$) memiliki mean rank lebih tinggi (254.24) dibandingkan kelompok ayah tidak hadir ($N = 211$; mean rank = 189.27). Nilai $U = 17,569$, $Z = -5.322$, $p < .001$ menunjukkan bahwa kehadiran ayah berasosiasi dengan tingkat nilai diri yang lebih tinggi pada remaja perempuan.

Table 5. Hasil Uji Kruskal-Wallis Tingkat Harga Diri Berdasarkan Prestasi Subjek dengan Ayah Hadir

Prestasi	N	Mean Rank
Ranking/peringkat tinggi pelajar SMA	51	96.51
IPK tinggi mahasiswa	101	131.06
Prestasi non-akademik	64	123.34
Tidak ada	19	88.29

Note. $H(3) = 12.867$, $p = .005$.

Hasil analisis tambahan berikutnya dengan uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada skor harga diri berdasarkan kategori prestasi pada subjek dengan ayah yang hadir, $H(3) = 12.87$, $p = .005$. Kelompok mahasiswa dengan IPK tinggi ($n = 101$) memiliki mean rank tertinggi (131.06), diikuti oleh kelompok prestasi non-akademik ($n = 64$; mean rank = 123.34) yang mencakup kemenangan dalam lomba dance, menyanyi, dan olahraga, kelompok ranking/peringkat tinggi pelajar SMA ($n = 51$; mean rank = 96.51), dan kelompok tanpa prestasi ($n = 19$; mean rank = 88.29).

Table 6. Hasil Uji Kruskal-Wallis Tingkat Harga Diri Berdasarkan Prestasi Subjek dengan Ayah Tidak Hadir

Prestasi	N	Mean Rank
Ranking/peringkat tinggi pelajar SMA	65	112.66
IPK tinggi mahasiswa	56	84.02
Prestasi non-akademik	87	116.00
Tidak ada	3	82.00

Note. $H(3) = 10.863$, $p = .012$.

Hasil analisis tambahan berikutnya dengan uji Kruskal-Wallis menunjukkan bahwa kelompok dengan prestasi non-akademik ($n = 87$) yang mencakup kemenangan dalam lomba dance, menyanyi, dan olahraga, memiliki mean rank tertinggi (116.00), diikuti oleh kelompok ranking/peringkat tinggi pelajar SMA ($n = 65$; mean rank = 112.66). Kelompok mahasiswa dengan IPK tinggi ($n = 84$; mean rank = 84.02) dan kelompok tanpa prestasi (mean rank = 82.00) menunjukkan peringkat rata-rata skor harga diri yang lebih rendah. Namun, hasil analisis statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kelompok prestasi, $H(3) = 10.86$, $p = .120$. Temuan ini mengindikasikan bahwa jenis prestasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat harga diri pada subjek yang mengalami ketidakhadiran ayah.

Table 7. Hasil Uji Kruskal-Wallis Tingkat Harga Diri Berdasarkan Kegiatan Non-Akademik Subjek dengan Ayah Tidak Hadir

Prestasi	N	Mean Rank
UKM	47	67.06
OSIS	52	126.51
Tidak ada	39	110.17
Ekstrakurikuler	29	135.00
BEM/ HIMA	17	142.50
Freelance/ Wirausaha/ Magang	11	80.18
Komunitas Rohani	1	42.50
Bimbel/ Les	6	83.25
Hobi/ Olahraga/ Kesenian	8	66.25
Lainnya	1	47.50

Note. $H(9) = 46.112$, $p < .001$.

Berdasarkan hasil analisis kegiatan non-akademik pada subjek dengan ayah tidak hadir, mean rank tertinggi ditemukan pada subjek yang mengikuti BEM/HIMA atau organisasi mahasiswa lainnya (mean rank = 142.50), diikuti oleh kegiatan ekstrakurikuler SMA (mean rank = 135.00) dan OSIS (mean rank = 126.51). Subjek yang tidak mengikuti kegiatan apa pun memiliki mean rank sedang (110.17), sedangkan subjek yang terlibat dalam organisasi atau komunitas rohani (mean rank = 42.50), hobi olahraga/kesenian (mean rank = 66.25), dan kategori kegiatan lainnya (mean rank = 47.50) menunjukkan mean rank yang lebih rendah. Hasil uji Kruskal–Wallis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat harga diri berdasarkan jenis kegiatan non-akademik yang diikuti, $H(9) = 46.11$, $p < .001$. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan dalam kegiatan non-akademik, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan diri, interaksi sosial, dan kepemimpinan, berperan penting dalam variasi tingkat harga diri subjek.

Table 8. Hasil Uji Kruskal-Wallis Tingkat Harga Diri Berdasarkan Kegiatan Non-Akademik Subjek dengan Ayah Hadir

Prestasi	N	Mean Rank
UKM	63	133.02
OSIS	26	122.83
Tidak ada	26	81.69
Ekstrakurikuler	20	73.10
BEM/ HIMA	30	127.12
Freelance/ Wirausaha/ Magang	22	135.89
Komunitas Rohani	8	102.50
Bimbel/ Les	16	106.56
Hobi/ Olahraga/ Kesenian	18	141.81
Lainnya	6	115.00

Note. $H(9) = 24.535$, $p < .004$.

Hasil analisis kegiatan non-akademik pada subjek dengan ayah hadir menunjukkan bahwa *mean rank* tertinggi terdapat pada subjek yang mengikuti kegiatan hobi/olahraga/kesenian (*mean rank* = 141.81), diikuti oleh kegiatan freelance, wirausaha, bekerja, atau magang (*mean rank* = 135.89) serta Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM; *mean rank* = 133.02). Kelompok yang mengikuti BEM/HIMA atau organisasi mahasiswa lainnya (*mean rank* = 127.12) dan OSIS (*mean rank* = 122.83) menunjukkan *mean rank* yang relatif lebih rendah. Hasil uji Kruskal–Wallis mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat harga diri berdasarkan jenis kegiatan non-akademik yang diikuti, $H(9) = 24.54$, $p = .004$. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan non-akademik berpengaruh terhadap variasi tingkat harga diri pada subjek dengan ayah hadir.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat harga diri antara remaja perempuan dengan kehadiran ayah dan remaja perempuan yang mengalami ketidakhadiran ayah, serta menelaah keterkaitan kondisi keluarga termasuk status orang tua, pola tempat tinggal, dan faktor sosial, dengan persepsi remaja perempuan terhadap kehadiran ayah. Hasil analisis data menunjukkan bahwa uji hipotesis menggunakan Mann-Whitney U mengungkap adanya perbedaan signifikan tingkat harga diri antara remaja perempuan dengan kehadiran ayah dan remaja perempuan yang mengalami ketidakhadiran ayah. Remaja perempuan yang memiliki ayah hadir menunjukkan rata-rata harga diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kehadiran ayah.

Temuan ini mendukung teori Rosenberg (1965) yang menyatakan bahwa harga diri terbentuk melalui pengalaman penerimaan, dukungan, dan penghargaan dari figur signifikan, termasuk orang tua. Ketidakhadiran ayah berpotensi mengurangi pengalaman tersebut sehingga berdampak pada penurunan penilaian diri positif pada remaja perempuan. Tidak hanya teori

Rosenberg, hasil temuan juga sejalan dengan teori perkembangan remaja Santrock (2018) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan identitas dan harga diri, di mana dukungan keluarga khususnya dari kedua orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap penyesuaian psikososial remaja. Ayah berperan tidak hanya sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional, role model, serta pemberi penguatan sosial yang berkontribusi pada rasa kompetensi dan keberhargaan diri remaja perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Kamila (2013) yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat harga diri berdasarkan keberadaan ayah, terutama pada aspek persepsi keberhargaan diri dan kemampuan berprestasi. Dengan demikian, penelitian ini semakin menegaskan bahwa kehadiran ayah berkontribusi penting dalam pembentukan harga diri yang lebih positif pada remaja perempuan.

Selanjutnya, hasil analisis antara kelompok remaja ayah hadir dan tidak hadir dengan masing-masing dimensi harga diri menunjukkan bahwa dimensi kompetensi diri memiliki rerata lebih tinggi dibandingkan dimensi nilai diri pada remaja Perempuan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa partisipan cenderung menilai kemampuan dan efektivitas diri secara lebih positif daripada perasaan keberhargaan dan penerimaan diri. Namun, variasi skor yang lebih besar pada dimensi nilai diri menunjukkan bahwa aspek ini relatif lebih rentan dan beragam antar individu. Temuan ini sejalan dengan konsep harga diri Rosenberg (1965) yang menyatakan bahwa kompetensi diri dan nilai diri merupakan dua komponen yang saling berkaitan tetapi dapat berkembang secara tidak seimbang, khususnya pada masa remaja yang ditandai dengan pencarian identitas dan sensitivitas terhadap evaluasi sosial.

Lebih lanjut, hasil uji Mann–Whitney U menunjukkan bahwa remaja perempuan dengan ayah hadir memiliki tingkat kompetensi diri dan nilai diri yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan dengan ayah tidak hadir. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran ayah berperan penting tidak hanya dalam membentuk keyakinan remaja terhadap kemampuan diri, tetapi juga dalam memperkuat perasaan keberhargaan dan penerimaan diri. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan positif dengan harga diri remaja perempuan (Yunanto dan Kristinawati, 2025) serta mendukung pandangan perkembangan yang menekankan pentingnya dukungan orang tua dalam pembentukan harga diri pada masa remaja (Santrock, 2018).

Selanjutnya, pada analisis tambahan, kelompok remaja perempuan dengan ketidakhadiran ayah, hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan signifikan tingkat harga diri berdasarkan kategori prestasi. Remaja dengan prestasi non-akademik memiliki mean rank tertinggi, diikuti oleh kategori ranking atau peringkat tinggi pelajar SMA, sedangkan kategori mahasiswa dengan IPK tinggi serta remaja tanpa prestasi menunjukkan mean rank yang lebih rendah. Hasil uji Kruskal-Wallis mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan antar kategori prestasi, yang mengindikasikan bahwa jenis pencapaian memiliki peran yang berbeda terhadap pembentukan harga diri pada remaja perempuan tanpa kehadiran ayah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pada kondisi ketidakhadiran ayah, prestasi non-akademik dapat berfungsi sebagai sumber validasi diri yang berkontribusi terhadap peningkatan harga diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Marcella dan Pambudi (2024) juga menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat berdampak pada rendahnya motivasi berprestasi akademik akibat kurangnya figur pendukung yang memberikan dorongan. Selain itu, hasil temuan ini sejalan pula dengan teori harga diri Rosenberg (1965) yang menekankan bahwa harga diri dibentuk melalui pengalaman keberhasilan dan pengakuan sosial. Prestasi non-akademik, seperti dalam bidang olahraga atau seni, cenderung memperoleh apresiasi langsung dari lingkungan sosial, sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan akan pengakuan dan afeksi yang tidak terpenuhi akibat tidak hadirnya figur ayah.

Sebaliknya, pada kelompok remaja perempuan dengan kehadiran ayah, prestasi akademik, khususnya pada remaja berstatus mahasiswa dengan IPK tinggi menunjukkan kontribusi yang

lebih kuat terhadap pembentukan harga diri, diikuti oleh prestasi non-akademik. Hasil uji Kruskal-Wallis menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kategori prestasi, yang menegaskan pentingnya peran prestasi akademik ketika dukungan ayah hadir. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya dukungan orang tua dalam meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri remaja (Muflihah, 2023), serta mendukung teori perkembangan remaja Santrock (2018) yang menyatakan bahwa kehadiran dan dukungan orang tua berperan penting dalam pembentukan identitas dan harga diri remaja.

Temuan ini menjelaskan bahwa pada remaja perempuan dengan ketidakhadiran ayah, prestasi non-akademik memiliki dampak sebagai sumber validasi diri dan berpotensi meningkatkan harga diri. Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965) yang menyatakan bahwa harga diri juga turut dibentuk dari pengalaman keberhasilan dan pengakuan sosial. Prestasi non-akademik seperti olahraga atau seni seringkali mendapatkan apresiasi langsung dari lingkungan sosial, sehingga dapat membantu mengisi kekosongan emosional akibat ketidakhadiran ayah.

Di sisi lain, hasil berbeda muncul pada kelompok remaja perempuan dengan kehadiran ayah. Pada kelompok remaja perempuan ini, kategori IPK Tinggi Mahasiswa menunjukkan tingkat harga diri yang lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian Muflihah (2023) menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan rasa percaya diri remaja dengan keterbatasan dukungan orang tua. Hasil tersebut selaras dengan teori perkembangan Santrock (2018) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua merupakan faktor penting dalam pembentukan identitas remaja. Kehadiran seorang ayah dapat memberi dorongan, apresiasi, serta validasi atas prestasi anak, sehingga prestasi memiliki dampak yang kuat dalam pembentukan harga diri.

Analisis tambahan berikutnya, kelompok remaja perempuan dengan ketidakhadiran ayah, hasil uji menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan tingkat harga diri berdasarkan keterlibatan kegiatan ($H = 46,112$; $p < 0,001$). Remaja yang terlibat dalam organisasi mahasiswa seperti BEM/HIMA serta kegiatan ekstrakurikuler di tingkat SMA menunjukkan mean rank harga diri tertinggi, sementara remaja yang tidak mengikuti kegiatan apa pun atau hanya terlibat dalam aktivitas berbasis hobi cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah. Keterlibatan dalam organisasi dan kegiatan terstruktur menyediakan fungsi *social buffering* berupa penerimaan kelompok dan kesempatan untuk merasakan kompetensi diri, yang secara teoretis merupakan kebutuhan penting dalam pembentukan identitas remaja (Santrock, 2018).

Sebaliknya, pada kelompok remaja perempuan dengan kehadiran ayah, aktivitas non-akademik seperti hobi olahraga atau seni, kegiatan bekerja, magang, atau freelance, serta keterlibatan dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) menunjukkan mean rank harga diri yang lebih tinggi, dengan hasil uji yang signifikan ($H = 24,535$; $p = 0,004$). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika dukungan emosional dan validasi dari ayah tersedia, aktivitas yang berbasis minat pribadi dan produktivitas menjadi sumber utama pembentukan harga diri. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman kompetensi, pencapaian personal, dan kemandirian, yang menurut Rosenberg (1965) merupakan komponen penting dalam evaluasi diri yang positif. Dengan demikian, remaja perempuan dengan kehadiran ayah cenderung membangun harga diri melalui pengembangan minat, bakat, dan aktivitas produktif, tidak semata-mata melalui keterlibatan dalam organisasi formal.

Sejalan dengan penelitian Sukmawati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus memiliki hubungan positif dan signifikan dengan tingkat harga diri, di mana aktivitas organisasi berkontribusi dalam penguatan keterampilan sosial dan kepercayaan diri. Selain itu, penelitian Yorensa dan Idulfilastri (2024) juga menemukan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi menunjukkan tingkat efikasi diri dan kemampuan kepemimpinan yang lebih tinggi, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan harga diri.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat harga diri yang signifikan antara remaja perempuan dengan kehadiran ayah dan tanpa kehadiran ayah. Remaja perempuan dengan ayah hadir memiliki tingkat harga diri yang lebih tinggi, sehingga kehadiran ayah terbukti berperan penting dalam pembentukan harga diri remaja perempuan. Perbedaan signifikan juga ditemukan pada kedua dimensi harga diri, yaitu kompetensi diri dan nilai diri. Dimensi kompetensi diri menunjukkan kecenderungan skor yang lebih tinggi dibandingkan nilai diri, yang mengindikasikan bahwa remaja perempuan lebih positif dalam menilai kemampuan diri dibandingkan keberhargaan diri. Namun, nilai diri merupakan dimensi yang lebih rentan dan memerlukan penguatan. Selain itu, pada kelompok dengan ayah hadir, harga diri berbeda secara signifikan berdasarkan prestasi, dengan tingkat tertinggi pada remaja berprestasi akademik tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran ayah, bersama dengan capaian prestasi, berkontribusi positif terhadap penguatan harga diri remaja perempuan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, keterlibatan ayah terbukti berperan penting dalam penguatan harga diri remaja perempuan, terutama pada dimensi nilai diri yang cenderung lebih rentan dibandingkan kompetensi diri. Oleh karena itu, orang tua, khususnya ayah, diharapkan dapat terlibat secara aktif dan suportif dalam kehidupan remaja, sementara pada keluarga tanpa kehadiran ayah diperlukan penguatan dukungan emosional dari ibu atau pengasuh. Sekolah dan praktisi psikologi juga disarankan untuk mengembangkan program bimbingan dan intervensi yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada penguatan nilai diri remaja perempuan. Secara teoretis, temuan ini memperkuat kajian psikologi perkembangan mengenai peran figur ayah dalam pembentukan harga diri remaja dan menegaskan pentingnya eksplorasi faktor kontekstual lain, seperti kualitas relasi orang tua dengan anak dan dukungan sosial, melalui pendekatan metodologis yang lebih beragam pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik kesejahteraan anak 2024. BPS RI. <https://www.bps.go.id>
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan fatherless dengan penyesuaian sosial remaja implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98–105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>
- Kamila, I. I. (2013). Perbedaan harga diri (self-esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal psikologi*, 9(2), 100-112.
- Kiromi, I. H. (2023). Dampak anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa sosok ayah (fatherless) pada kecerdasan moral. *Zuriah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 11-16. <https://doi.org/10.55210/an8hkq27>
- Kumparan. (2024, Mei 13). Fatherless: Indonesia, benarkah negara kekurangan figur ayah? <https://kumparan.com/zahwaawa11/fatherless-indonesia-benarkah-negara-kekurangan-figur-ayah-22j5yPNd6td/3>
- Kushner, D. M. (2023, May 26). A daughter's sense of self may be shaped by what a father is not able to give. *Psychology Today*. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/transcending-the-past/202305/fatherless-daughters-the-impact-of-absence>
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Wiley.
- Marcella, A. V., & Pambudi, D. D. (2024, July). Fatherless dan perkembangan self-esteem anak perempuan, apa kaitannya. *Psikofact – BPPMP Psikologi UGM*. <https://bppmpsikomedia.psikologi.ugm.ac.id/psychofact/fatherless-dan-perkembangan-self-esteem-anak-perempuan-apa-kaitannya/>
- Muflihah, H. U. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada remaja di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto. (Skripsi). UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto. [Repository.uinsaiizu.ac.id/27611/1/Hanifa Ulil Muflihah-Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Remaja Di Panti Asuhan Harapan Mulia Purwokerto.pdf](https://repository.uinsaiizu.ac.id/27611/1/Hanifa%20Ulil%20Muflihah-Kegiatan%20Ekstrakurikuler%20Untuk%20Meningkatkan%20Rasa%20Percaya%20Diri%20Remaja%20Di%20Panti%20Asuhan%20Harapan%20Mulia%20Purwokerto.pdf)
- Rizqi, M. A. (2025, Juli 12). 20,9 % anak Indonesia tumbuh tanpa figur ayah, psikolog UMY sebut ini

- krisis sosial. LLDIKTI Wilayah V. <https://www.umsida.ac.id/209-anak-indonesia-tumbuh-tanpa-figur-ayah-psikolog-umsida-sebut-ini-krisis-sosial/>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Salsabila, S., & Hakim, L. (2020). Pengaruh peran ayah terhadap self-esteem mahasiswa di universitas teknologi sumbawa. *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 3(1), 24-30.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Septiani, D., & Nasution, I. N. (2018). Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan kecerdasan moral anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(2), 120-125.
- Sukmawati, L., Susanto, W., & Rochmawati, D. H. (2025). Hubungan antara tingkat harga diri mahasiswa dengan keikutsertaan organisasi kampus. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 77-86. <https://doi.org/10.55606/detector.v3i1.4887>
- Yorensa, E., & Idulfilastri, R. M. (2024). Keterlibatan Mahasiswa dalam Organisasi: Hubungan Efikasi Diri dan Self-Leadership di Universitas X. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31943–31948. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12219>
- Yunanto, K. P., & Kristinawati, W. (2025). Hubungan antara father involvement dengan self-esteem pada remaja. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), 4051–4060. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19193>.